

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang dianggap penting bagi setiap individu, dalam dunia pendidikan yang menjadi sasaran pendidikan adalah manusia yang di dalamnya meliputi peserta didik, pendidik, kepala sekolah, administrator, orang tua peserta didik serta masyarakat. Pendidikan merupakan proses perkembangan manusia menuju puncak optimal dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.¹ Pada hal ini pendidikan memiliki tujuan yang menggambarkan mengenai pemikiran serta cita-cita setiap orang atau manusia yang telah dikehendaki.² Pendidikan tidak hanya tentang akademik, tetapi pendidikan juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan juga dapat diartikan dalam arti yang lebih luas merupakan segala sesuatu pengalaman belajar yang dialami atau diterima oleh siswa pada setiap lingkungan dan sepanjang masa.³

Guru atau pendidik merupakan orang yang paling berperan di dalam dunia pendidikan, hal demikian dapat dilihat dari tugas seorang guru itu sendiri. Selain mengajar seorang pendidik juga memiliki tugas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didiknya. Guru yang memiliki tugas sebagai

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, Cet. Pertama, (Bandung: Alfabeta, 2010). hal. 2

² Asbin Pasaribu, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah, *Jurnal EduTech*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 25

³ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, cet. Pertama. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 17

pembimbing sering disebut dengan guru bimbingan konseling atau sering dikatakan dengan guru BK. Guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang mempunyai tugas untuk memberikan layanan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling biasa disebut dengan “konselor sekolah atau madrasah”. Konselor merupakan seorang guru yang memiliki tugas serta tanggung jawab, kemudian wewenang serta hak secara utuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan terhadap peserta didik.⁴ Guru bimbingan konseling yang biasanya disebut dengan konselor sekolah merupakan seorang guru pembimbing yang memiliki tugas serta tanggungjawab memberi pelayanan bimbingan dan konseling pada peserta didik yang ada dalam suatu lembaga kependidikan.⁵ Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada salah seorang atau kelompok orang secara berkelanjutan dan teratur oleh guru pembimbing kepada setiap individu atau sekelompok individu (klien) agar menjadi pribadi yang lebih mandiri. Bimbingan dan konseling penekanannya bersifat *preventif* (pencegahan) yang berarti bahwa proses pemberian bantuan yang telah diberikan kepada seseorang maupun sekelompok orang (klien) agar dapat mencegah suatu permasalahan atau supaya permasalahan dapat segera terselesaikan.⁶

⁴ <http://repository.uin-suska.ac.id>, diakses pada 7 Februari 2022, pukul 20.07

⁵ <http://id.wikipwdia.org/wiki/konselor>

⁶ Henni Syafrina Nasution, Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Tori, dan Aplikasinya”*, (Medan: LPPPI, 2019), hal. 2

Bimbingan tidak hanya bersifat dalam melalui setiap permasalahan yang tengah dialami peserta didik, akan tetapi juga adalah sesuatu pemikiran mengenai perkembangan peserta didik sebagaimana menjadikan pribadi dalam setiap kebutuhan, minat, dan kemampuan yang harus dikembangkan.⁷ Secara lebih khusus bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk menolong atau membantu siswa untuk dapat mencapai tugas perkembangan diantaranya aspek kepribadian dan sosial, aspek belajar (akademik), serta aspek dalam menentukan karir.⁸ Pada tingkat sekolah menengah atas, seringkali dijumpai bahwa siswa yang lebih membutuhkan bimbingan dalam segi kepribadian atau tingkah laku (akhlak) terutama dalam hal kedisiplinan adalah siswa kelas XI.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya bimbingan pada siswa terutama dalam pendidikan karakter yang menyangkut kedisiplinan. Pendidikan karakter adalah ketentuan dalam upaya mengatasi tantangan globalisasi pada saat seperti sekarang ini. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah atau madrasah dalam mengembangkan peserta didik supaya memiliki etika sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan serta memberi ajaran pendidikan karakter yang baik melalui penekanan dengan nilai yang menyeluruh. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem dengan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa, serta memiliki komponen pengetahuan, kesadaran, pribadi, tekad, dan adanya kemauan serta tindakan guna pelaksanaan nilai-nilai, baik nilai

⁷ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 1.

⁸ Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Cet. Pertama, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 49.

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, agar dapat mewujudkan insan yang kamil.⁹ Karakter seringkali dihubungkan serta dikaitkan dengan istilah moral, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan etika yang berkonotasi positif (bukan netral).¹⁰

Pendidikan karakter merupakan bentuk usaha secara disengaja, memiliki sifat lebih proaktif yang dilakukan setiap sekolah ataupun madrasah serta pemerintahan guna menanamkan nilai-nilai penting pada pendidikan karakter seperti dalam etika, kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Sekolah maupun madrasah dengan demikian harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, ekstrakurikuler serta perlu adanya kerjasama dengan keluarga hingga masyarakat dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter khususnya nilai kedisiplinan.

Tujuan daripada pendidikan karakter itu sendiri yaitu melakukan perubahan menuju arah arah yang lebih baik lagi dalam proses dan hasil pendidikan yang lebih tertuju pada pendidikan karakter serta tingkah laku atau akhlak siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.¹¹ Pada umumnya tingkat kedisiplinan siswa kelas XI mulai menurun, baik dalam hal akademik maupun non

⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Disekolah*, Cet. Pertama, (Jakarta Selatan: Transmedia, 2011), hal. 18

¹⁰ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Cet. Pertama (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 63

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 9

akademik. Hal ini menunjukkan bahwa peranan guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa adalah sangat penting, terkhusus bagi siswa kelas XI. Dengan demikian guru Bimbingan Konseling dalam menerapkan konsep bimbingan dan konseling dapat dijalankan sesuai basis pendidikan karakter pada siswa.

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi peserta didik, terutama dalam kedisiplinan pada siswa, untuk itu peran guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai-nilai karakter merupakan sebuah cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas siswa pada hal permasalahan kedisiplinan. Berbicara mengenai karakter dikalangan peserta didik, ada beberapa hal yang sering kita dengar seperti penyimpangan siswa sering berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter. Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen, untuk peran guru Bimbingan Konseling tidak hanya mengantarkan peserta didik dalam mentukan jati dirinya, melainkan berperan juga dalam menanamkan nilai karakter kedisiplinan peserta didik khususnya bagi siswa kelas XI. Guru Bimbingan Konseling pada MAN 4 Kebumen juga diberikan kewenangan untuk mengatur siswa dalam hal kedisiplinan. Nilai karakter yang penulis maksudkan di sini adalah kedisiplinan peserta didik, dimana pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen sangat menerapkan kedisiplinan bagi pesera didik.

Pada hal ini, peranan guru bimbingan konseling adalah penting dalam membentuk karakter siswa terutama dalam hal kedisiplinan. Dengan demikian, penulis mengangkat penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan

Konseling Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI MAN 4 Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat kajian pembahasan dari identifikasi masalah dalam proposal skripsi ini cukup luas, maka penulis membatasi masalah ini peran guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai Karakter kedisiplinan pada siswa kelas XI MAN 4 Kebumen. Berdasarkan pembatasan masalah ini, maka diharapkan membantu penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk kedisiplinan pada siswa kelas XI MAN 4 Kebumen?
2. Bagaimana deskripsi kedisiplinan di MAN 4 Kebumen?
3. Bagaimana peran guru BK dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa kelas XI MAN 4 Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul dan untuk memudahkan dalam memahami penelitian, sekiranya perlu ditegaskan istilah yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan Konseling

Tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu menolong siswa dalam meningkatkan serta mengembangkan kemampuan mereka secara optimal dengan mandiri.¹² Tugas dan fungsi guru Bimbingan Konseling dalam dunia pendidikan tidak hanya sebagai pembimbing dalam membentuk psikis siswa, tetapi juga dalam hal keagamaan. Guru Bimbingan Konseling berperan dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Dengan demikian, seluruh proses kegiatan belajar mengajar melibatkan bimbingan pengajaran sehingga dapat menjadikan suatu fungsi yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan antara kedua kegiatan tersebut. Peran guru BK yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak hanya sebagai pembimbing dalam aspek psikis, akan tetapi juga dalam aspek spiritual peserta didik yang lebih ditekankan pada penanaman nilai karakter dalam kedisiplinan yang diberikan oleh guru BK selaku guru pembimbing peserta didik kelas XI MAN 4 Kebumen.

2. Menanamkan nilai karakter disiplin

Penanaman merupakan suatu proses atau cara, kemudian perbuatan menanam, menanamkan, serta menanamkan.¹³ Sementara itu, nilai merupakan sebuah rangka normatif dalam menentukan perbuatan yang diinginkan bagi

¹² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, cet. Kedua, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 64.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1134.

suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.¹⁴ Pendidikan karakter diartikan dengan sebuah sistem yang mengajarkan atau penanaman nilai karakter pada seseorang dimana di dalamnya mengandung unsur-unsur pengetahuan, kesadaran, tekad, individu, serta adanya kemauan atau tindakan untuk selalu berbuat kebaikan.¹⁵

Menanaman nilai karakter disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana peran guru Bimbingan Konseling dalam membina, membimbing, serta mendidik siswa dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam segala hal yang berkaitan dengan kegiatan di madrasah terutama pada siswa kelas XI.

3. Siswa

“Saleh Abdul Aziz mengemukakan bahwa siswa atau peserta didik adalah makhluk individu, yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.)”¹⁶

Siswa atau disebut dengan peserta didik merupakan anggota dari masyarakat yang sedang berusaha dalam mengembangkan kemampuan dirinya melewati sebuah proses pembelajaran pada jalur pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada suatu tingkatan

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Cet. Ketujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 128.

¹⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 18.

¹⁶ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. Pertama, (Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta, 2015), hal. 159

pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 4 Kebumen.

E. Tujuan

Penelitian yang akan dilakukan nantinya bertujuan untuk:

1. Mengetahui Apa bentuk kedisiplinan pada siswa kelas XI MAN 4 Kebumen
2. Mengetahui bagaimana deskripsi kedisiplinan di MAN 4 Kebumen
3. Mengetahui Bagaimana peran guru BK dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa kelas XI.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan sebuah pemikiran tentang peran Guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa.
 - b. Sebagai bahan informasi ilmiah mengenai peranan Guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai informasi bagi para pendidik di madrasah dalam upaya penanaman nilai karakter pada peserta didik.
 - b. Sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pembinaan siswa.